HUBUNGAN ANTARA *SAFETY CLIMATE* DENGAN *SAFETY CONSCIOUSNESS* PADA KARYAWAN DIVISI PRODUKSI PT X

Anandhita Rizky Putri Chairunnisa[1], Dito Aryo Prabowo[1]

[1]Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: anandhitapsych@gmail.com

ABSTRAK

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi isu yang perlu diperhatikan, terutama pada perusahaan dengan risiko kerja tinggi. Persepsi karyawan terhadap iklim keselamatan dan kesadaran akan risiko kerja berperan penting dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *safety climate* atau iklim keselamatan dengan *safety consciousness* pada karyawan Divisi Produksi PT X. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan jumlah sampel 134 karyawan divisi produksi, sampel dipilih menggunakan teknik convenience sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang berisi dua skala, yaitu skala NOSACQ-50 versi indonesia untuk mengukur *safety climate* ($\alpha = 0{,}951$) dan skala *safety consciousness* yang disusun oleh peneliti berdasarkan definisi dari Meng dkk. (2019) ($\alpha = 0{,}907$). Teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan positif antara *safety climate* dengan *safety consciousness* pada karyawan Divisi Produksi PT X dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,807 dan signifikansi $p < 0{,}001$. Dengan demikian, hipotesis (H1) penelitian ini dapat diterima. Semakin positif persepsi karyawan terhadap iklim keselamatan di lingkungan kerja, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesadaran keselamatan yang dimiliki karyawan.

Kata kunci: *safety climate; safety consciousness;* NOSACQ-50

THE RELATIONSHIP BETWEEN SAFETY CLIMATE AND SAFETY CONSCIOUSNESS AMONG PRODUCTION DIVISION EMPLOYEES AT PT X

Anandhita Rizky Putri Chairunnisa[1], Dito Aryo Prabowo[1]

[1]Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

anandhitapsych@gmail.com

Abstract

Occupational Health and Safety (OHS) is an issue that requires attention, particularly in companies with high work-related risks. Employees' perceptions of safety climate and their awareness of work-related risks play an important role in preventing workplace accidents. This study aims to examine the relationship between safety climate and safety consciousness among production division employees at PT X, employing a correlational design with a sample of 134 employees selected through incidental sampling. Data were collected using a questionnaire comprising two scales, namely the Indonesian version of NOSACQ-50 to measure safety climate ($\alpha = 0.951$) and a safety consciousness scale developed by the researcher based on the definition proposed by Meng et al. (2019) ($\alpha = 0.907$). Data were analyzed using the Pearson product-moment correlation technique. The results showed a positive relationship between safety climate and safety consciousness among production division employees at PT X, with a correlation coefficient (r) of 0.807 and a significance value of $p < 0.001$. Thus, the research hypothesis (H1) is accepted. The more positive employees' perceptions of the workplace safety climate, the higher their level of safety consciousness.

Keywords: safety climate; safety consciousness; NOSACQ-50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia industri, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan karena berhubungan dengan keberlangsungan proses kerja suatu organisasi serta perlindungan terhadap pekerja. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan produktivitas kerja di tengah persaingan yang semakin ketat. Idealnya, target operasional perusahaan tetap sejalam dengan penerapan sistem keselamatan yang sesuai dengan aturan yang ada. Penerapan K3 ini berfungsi untuk mencegah kecelakaan kerja, menjaga kesejahteraan pekerja serta kualitas proses kerja hingga mutu produk yang dihasilkan. Dengan demikian, keselamatan kerja merupakan hal yang perlu melekat pada aktivitas operasional perusahaan.

Hingga saat ini, permasalahan terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masih membutuhkan perhatian serius. *International Labour Organization* mencatat sekitar 2,93 juta pekerja meninggal akibat faktor yang berhubungan dengan pekerjaan, dan ada lebih dari 395 juta pekerja yang mengalami kecelakaan non-fatal di seluruh dunia sepanjang tahun 2019 (Nunes dkk., 2023). Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia, berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan yang dicantumkan dalam *Policy Brief Analisis Urgensi Ratifikasi Konvensi ILO No. 155 Tahun 1981*, jumlah

kasus kecelakaan kerja meningkat dari 370.747 kasus pada tahun 2023 menjadi 462.241 kasus pada tahun 2024 (Suwadji dkk., 2025). Angka tersebut mengindikasikan bahwa upaya menjaga keselamatan kerja para pekerja perlu lebih diperhatikan. Penerapan keselamatan kerja sebagai salah satu upayanya tidak hanya berkaitan dengan sistem keselamatan yang berlaku di lingkungan kerja, adanya regulasi serta prosedur kerja. Faktor psikologis pekerja dalam memahami dan mengaplikasikan aspek keselamatan kerja juga turut berperan.

Dalam keselamatan kerja, keberadaan regulasi, prosedur, dan sistem manajemen K3 perlu dilihat juga dengan faktor organisasional dan psikologis pada diri pekerja. Persepsi pekerja terhadap sejauh mana organisasi menempatkan keselamatan sebagai prioritas menjadi salah satu faktor organisasional yang relevan. Persepsi bersama pekerja atas prioritas relatif keselamatan dalam organisasi inilah yang dikenal sebagai *safety climate* (Zohar, 1980). Neal & Griffin (2002) juga mendefinisikannya sebagai cerminan persepsi pekerja terhadap kebijakan, prosedur, dan praktik keselamatan di tempat kerja serta sejauh mana keselamatan dihargai oleh organisasi. *Safety climate* menjadi salah satu aspek organisasi yang berperan penting dalam kajian keselamatan kerja, sehingga perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Beberapa penelitian yang menggambarkan keterkaitan *safety climate* dengan aspek keselamatan kerja pada pekerja. Hon dkk. (2014) menemukan hubungan antara *safety climate* dan *safety performance* pada pekerja

konstruksi di Hong Kong, sementara Hertanto dkk. (2023) melaporkan hubungan positif antara *safety climate* dan *safety behavior* pada penelitiannya terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia. Sejalan dengan itu, studi Xi dkk. (2023) menemukan hubungan antara *safety climate* dan *safety consciousness*. Ketiga temuan ini memberikan gambaran bahwa persepsi pekerja terhadap kebijakan dan praktik keselamatan organisasi tidak berdiri sendiri, melainkan juga terhubung dengan aspek psikologis individu dalam keselamatan kerja.

Salah satu aspek psikologis individu yang berkaitan dengan keselamatan kerja adalah *safety consciousness*, atau kesadaran keselamatan. Meng dkk. (2019) mendefinisikan *safety consciousness* sebagai tingkat kesadaran individu terhadap pentingnya keselamatan kerja. Hal ini mencakup pemahaman terhadap risiko, perhatian terhadap kondisi yang berkaitan dengan keselamatan, serta kepedulian terhadap aspek keselamatan dalam menjalankan pekerjaan. Konsep ini tidak hanya menyangkut pengetahuan mengenai prosedur keselamatan secara teknis, tetapi juga menggambarkan bagaimana individu memberikan perhatian dan mencerminkan orientasi terhadap keselamatan dalam aktivitas kerja.

Safety consciousness menjadi salah satu aspek psikologis yang penting dalam memahami keselamatan kerja karena berkaitan dengan bagaimana individu memberikan perhatian terhadap isu keselamatan di lingkungan kerja. Barling dkk. (2002) menempatkan *safety consciousness* sebagai komponen psikologis dalam penelitiannya yang menghubungkan

kepemimpinan keselamatan dengan kondisi keselamatan pekerja. Posisi ini menegaskan bahwa keselamatan kerja tidak semata soal keberadaan sistem dan prosedur organisasi, melainkan juga proses psikologis yang berlangsung pada diri pekerja. Oleh karena itu, kajian mengenai *safety consciousness* diperlukan untuk memahami bagaimana pekerja mempersepsikan dan memperhatikan aspek keselamatan selama bekerja.

Keterkaitan antara lingkungan kerja dan cara pekerja memandang persoalan keselamatan membuka ruang untuk melihat *safety climate* dan *safety consciousness* sebagai dua konsep yang saling melengkapi. *Safety climate* menggambarkan bagaimana pekerja mempersepsikan komitmen organisasi terhadap keselamatan, sementara *safety consciousness* menggambarkan bagaimana persepsi tersebut kemudian termanifestasi dalam kesadaran dan perhatian individu terhadap keselamatan di tempat kerja. Dengan demikian, *safety climate* dapat dipandang sebagai faktor organisasional yang berpotensi membentuk *safety consciousness* pada individu. Keterkaitan ini menjadi dasar penting untuk mengkaji hubungan kedua variabel pada berbagai lingkungan kerja dengan karakteristik pekerjaan yang berbeda, termasuk pada sektor-sektor dengan tuntutan prosedur keselamatan yang ketat.

Keterkaitan antara *safety climate* dan *safety consciousness* juga dapat dikaji dalam konteks industri farmasi, khususnya pada bagian produksi. Proses pembuatan obat menuntut pengendalian yang konsisten, mengingat ketidaksesuaian selama produksi berpotensi meningkatkan risiko

kontaminasi, maupun permasalahan terkait mutu produk. Sebagai acuan wajib bagi industri farmasi, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) menetapkan Cara Pembuatan Obat yang Baik yang bertujuan untuk memastikan obat dibuat sesuai persyaratan mutu dan penggunaannya (Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 7 Tahun 2024 Tentang Standar Cara Pembuatan Obat Yang Baik, 2024). Namun keberadaan prosedur dan sistem formal juga perlu didukung oleh kajian keselamatan yang melibatkan aspek psikologis dan organisasional pada industri ini. Hal ini didukung oleh penelitian Saleem & Malik (2022) pada karyawan perusahaan farmasi di Pakistan yang menemukan bahwa *safety consciousness* dan *safety climate* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara praktik manajemen keselamatan dan *safety performance*. Riset ini memperkuat argumen bahwa kajian keselamatan di industri farmasi perlu ditinjau lebih dari sekadar kepatuhan prosedural, tetapi juga kesadaran keselamatan karyawan dan persepsi terhadap prioritas keselamatan di lingkungan kerja.

Industri farmasi sendiri memiliki karakteristik pekerjaan dengan risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan karyawan. Terdapat beberapa jenis risiko dan hazard yang dihadapi karyawan dalam proses produksi, seperti bahaya dari proses operasional yang berpotensi membahayakan karyawan jika ada masalah pada proses pengoperasian mesin produksi. Ada pula bahaya biologi dan kimia yang berasal dari paparan bahan baku kimiawi ataupun bahan aktif yang digunakan dalam proses produksi

sehingga dapat mengganggu kesehatan karyawan seperti infeksi jamur dan juga gangguan pernapasan. Selain itu, terdapat risiko dari sisi ergonomi yaitu posisi mengangkat barang, serta psikologis yang dapat mengganggu kondisi individu karyawan dalam bekerja sehari-hari. Beragamnya jenis risiko yang ada menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kesadaran keselamatan serta iklim keselamatan penting untuk dikaji lebih lanjut pada karyawan yang bekerja di lingkungan produksi pada industri farmasi.

Di Indonesia terdapat banyak perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi farmasi, salah satunya adalah PT X yang memiliki karakteristik proses kerja dengan tuntutan kepatuhan tinggi terhadap prosedur keselamatan. Aktivitas produksi pada perusahaan farmasi melibatkan berbagai tahapan kerja yang memerlukan perhatian terhadap penerapan standar dan prosedur yang berlaku. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di lingkungan kerja PT X, sebagian besar karyawan pada dasarnya telah menunjukkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan yang diterapkan perusahaan. Meski demikian, masih ditemukan beberapa kondisi yang mengindikasikan perlunya pemahaman lebih mendalam mengenai aspek keselamatan kerja selama menjalankan pekerjaan. Fenomena ini mengarah pada pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana persepsi pekerja terhadap prioritas keselamatan organisasi yaitu *safety climate* berkaitan dengan kesadaran keselamatan atau *safety consciousness* dalam praktik kerjanya sehari-hari.

Penelitian mengenai keselamatan kerja sebelumnya telah membahas keterkaitan *safety climate* dengan berbagai aspek keselamatan pekerja. Namun, kajian yang secara khusus mengangkat hubungan langsung antara *safety climate* dan *safety consciousness* sebagai dua konstruk psikologis masih terbilang terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya dilakukan pada konteks industri dengan karakteristik lingkungan kerja yang berbeda-beda sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil apabila diterapkan pada sektor dengan tuntutan keselamatan yang berbeda. Pada konteks industri farmasi di Indonesia, studi mengenai hubungan *safety climate* dan *safety consciousness* masih jarang ditemukan. Hal ini sangat disayangkan karena karakteristik industri ini menuntut kepatuhan prosedur yang ketat serta proses kerja yang kompleks. Berdasarkan kesenjangan yang ada, penelitian ini disusun dengan judul "Hubungan antara *Safety climate* dengan *Safety consciousness* pada Karyawan Divisi Produksi PT X". Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai keterkaitan aspek organisasional dan psikologis dalam manajemen keselamatan kerja pada konteks industri farmasi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara *safety climate* dengan *safety consciousness* pada karyawan divisi produksi PT X?"

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat hubungan antara *safety climate* dengan *safety consciousness* pada karyawan divisi produksi PT X.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memiliki nilai guna bagi berbagai pihak yang terlibat, baik secara akademis maupun dalam praktik dunia kerja. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan bisa menjadi dasar dalam upaya pengembangan budaya keselamatan kerja yang lebih menyeluruh di lingkungan perusahaan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi industri dan organisasi, terutama yang berkaitan dengan aspek perilaku keselamatan kerja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai peran persepsi terhadap keselamatan dalam membentuk kesadaran keselamatan individu. Selain itu, harapannya penelitian ini dapat memperluas literatur ilmiah dengan menjelaskan hubungan kedua variabel dan dapat dijadikan referensi dan dikembangkan oleh penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a.) Bagi Karyawan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran karyawan mengenai pentingnya peran iklim keselamatan dalam menunjang perilaku kerja yang aman. Dengan demikian hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran karyawan bahwa pelaksanaan kebijakan keselamatan bukan hanya tanggung jawab perusahaan, tetapi juga merupakan bagian dari komitmen individu untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat, aman, dan produktif.

b.) Bagi Perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat berperan sebagai masukan untuk mengevaluasi kebijakan keselamatan kerja yang ada. Temuan penelitian diharapkan dapat membantu perusahaan dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk memperkuat penerapan iklim keselamatan di wilayah kerja.

c.) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan yang bisa memberikan dasar teoritis maupun referensi dalam pengembangan topik serupa. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan yang memperkaya diskusi ilmiah mengenai faktor psikologis dan organisasional dalam peningkatan keselamatan kerja.